

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan sosial seperti gotong royong telah lama menjadi ciri khas dari budaya Indonesia. Semangat kerjasama antara masyarakat ini merupakan hasil dari individu yang berkumpul dengan rasa altruistik untuk saling berbagi kesulitan, gotong royong adalah adat istiadat Indonesia; negara lain sering kali memiliki sikap yang lebih acuh terhadap lingkungan mereka. Untuk memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi negara yang kuat dan tangguh dalam segala aspek, sikap optimis ini harus dipertahankan dan dilestarikan. Gotong royong merupakan komponen dari etika sosial dan budaya yang berasal dari kepekaan manusia yang mendalam dalam konteks ini, etika sosial dan budaya adalah produk dari emosi manusia yang mendalam, yang tercermin dalam hubungan antarpribadi dan didefinisikan oleh keterbukaan, pemahaman, penghargaan, bantuan, dan cinta. Agar bangsa ini dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan negara lain melalui tindakan proaktif yang sejalan dengan tuntutan globalisasi, etika ini berusaha untuk menghidupkan kembali kehidupan berbangsa yang kaya budaya dengan merangsang, menghargai, dan mengembangkan budaya nasional yang berasal dari budaya lokal (termasuk budaya gotong royong) (Fernanda, 2003, hlm. 16). Menurut kusumastuti (2022, hlm. 78), praktik gotong royong di Indonesia berkembang dari sekedar aktivitas tolong-menolong yang menjadi mekanisme untuk pembangunan sosial yang sangat kompleks dalam mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat sekarang adalah masalah gotong royong yang telat memudar secara bertahap, mungkin bahkan ditolak oleh masyarakat, dan kemungkinan dalam lima hingga sepuluh tahun kedepan generasi muda yang akan datang tidak mengenal lagi budaya gotong royong. Dalam mempertahankan eksistensinya tentu tidak lah mudah Konsep gotong

royong, yang melambangkan persatuan, bertindak sebagai panduan untuk membangun kehidupan yang bebas dari konflik. Ada prinsip-prinsip dalam gotong royong yang dapat memperkuat persahabatan dan kolaborasi di antara warga, karena semakin berkurangnya gotong royong, mungkin akan muncul perselisihan yang berkembang menjadi konflik akibat penurunan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga gotong royong dalam masyarakat, terutama di daerah yang memiliki berbagai latar belakang budaya. Suharto (2022, hlm. 23) menyatakan bahwa dengan munculnya individualisme, peran pemimpin masyarakat menjadi semakin penting dalam mempertahankan semangat gotong royong, terutama dalam menjembatani nilai-nilai tradisional dengan keinginan generasi muda.

Gotong royong mulai memudar di era global yang telah membawa berbagai kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Era global telah membawa modernisasi dan kompleksitas dalam pemikiran serta perilaku masyarakat, sering kali menggantikan gotong royong dengan insentif moneter, hal ini mengakibatkan penurunan dalam persatuan dan komunikasi yang dulunya menjadi ciri khas kegiatan gotong royong. Pelaksanaan gotong royong masih penting untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat, sehingga perlu dipertahankan. Di era modern, gotong royong digunakan untuk mendukung idealisme keterlibatan komunitas dan kebersamaan. Permendagri Nomor 2005 mendefinisikan gotong royong sebagai kegiatan kerjasama berbasis komunitas dalam berbagai bidang pembangunan dengan tujuan memperkuat kohesi nasional dan meningkatkan keterlibatan proaktif masyarakat dalam pembangunan.

Kegiatan gotong royong ini harus diterapkan kembali di lingkungan masyarakat, mengingat kegiatan ini berdampak positif untuk lingkungan juga masyarakat. Oleh karena itu, dalam menerapkan kegiatan gotong royong diperlukannya semua elemen masyarakat ikut berperan. Elemen masyarakat yang dimaksud seperti pemuda-pemudi desa, pemerintah desa, masyarakat umum, untuk Mengembalikan praktik gotong royong ini ke dalam masyarakat sangatlah penting karena manfaatnya bagi masyarakat dan lingkungan. Oleh

karena itu, semua elemen masyarakat harus terlibat dalam pelaksanaan gotong royong. Elemen masyarakat yang dimaksud meliputi masyarakat umum, administrasi desa, pemuda desa, dan tokoh masyarakat. Kebangkitan gotong royong sangat dibantu oleh tokoh masyarakat, yang umumnya lebih dihormati dan didengar di komunitas. Hal tersebut disebabkan oleh tokoh masyarakat biasanya mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Wibowo dan Anggoro (2021, hlm.45), gotong royong merupakan manifestasi dari solidaritas sosial yang telah mengakar dalam budaya Indonesia ini, namun dalam menghadapi tantangan yang signifikan di era modern mengakibatkan perubahan dalam pola sosial dalam nilai-nilai individualisme. Orang-orang yang dihormati di masyarakat mereka yang akan memegang posisi sosial dianggap sebagai tokoh masyarakat. Mereka dikenal sebagai tokoh masyarakat karena kedudukan, pengaruh, dan tingkat penguasaan mereka dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1987, Pasal 1 Ayat 6 tentang protokol, yang mendefinisikan tokoh masyarakat sebagai individu yang kedudukannya dihormati oleh pemerintah atau masyarakat. Ketua RW, Ketua RT, ketua organisasi kepemudaan, tokoh agama, dan sesepuh desa merupakan bagian dari tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat harus berperan langsung untuk membuat kerjasama musyawarah desa untuk mengumpulkan masyarakat, di dalam musyawarah, tokoh masyarakat mempunyai kewenangan untuk melakukan kesepakatan dan perjanjian bersama dengan masyarakat desa. Perjanjian tersebut berisi jika masyarakat harus melakukan gotong royong minimal 3 kali dalam sebulan.

Rogers juga mengidentifikasi lima kategori adopter dalam proses difusi inovasi: Innovators, early adopters, early majority, late majority, dan laggards Rogers (2003, hlm. 280), tokoh masyarakat dapat dilihat sebagai “early majority” untuk berpartisipasi dalam gotong royong lebih lanjut. Rogers menekankan pentingnya “opinion leadership” dalam proses difusi ia mendefinisikan opinion leaders sebagai individu yang mampu mempengaruhi sikap atau perilaku orang lain secara informal dengan relative sering, ini

sangat relevan dengan peran tokoh masyarakat dalam konteks gotong royong dalam menggunakan teori rogers yang dimana dapat memahami bagaimana tokoh masyarakat dapat efektif dalam meningkatkan partisipasi gotong royong melalui proses difusi inovasi sosial dalam mempengaruhi adopsi praktik ini dikalangan warga Desa Gajah Mekar.

Upaya meningkatkan partisipasi gotong royong di Desa Gajah Mekar tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga sejalan dengan agenda global Sustainable Development Goals (SDGs). Peran tokoh masyarakat dalam menghidupkan kembali semangat gotong royong berkontribusi pada beberapa tujuan SDGs. Pertama, SDG 11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan) didukung melalui kegiatan gotong royong yang memelihara kebersihan dan kerapian lingkungan desa. Kedua, upaya ini memperkuat SDG 16 (Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh) dengan membangun kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik melalui kerjasama komunal. Ketiga, peran tokoh masyarakat sebagai mediator dan motivator mencerminkan semangat SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), memfasilitasi kerjasama antar berbagai elemen masyarakat. Selain itu, kegiatan gotong royong yang berfokus pada kebersihan lingkungan mendukung SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), sementara penguatan ikatan sosial melalui gotong royong berkontribusi pada SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) dengan memperkuat ikatan sosial dan mengurangi kesenjangan dalam masyarakat, mendukung SDG 10. (Berkurangnya Kesenjangan) dengan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat. Dengan mengaitkan praktik lokal gotong royong dengan tujuan global SDGs, tokoh masyarakat di Desa Gajah Mekar dapat menekankan relevansi dan urgensi dari upaya revitalisasi tradisi ini, terutama dalam menghadapi tantangan era modern dan menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dengan aspirasi generasi muda. Dengan mengaitkan upaya peningkatan partisipasi gotong royong dengan SDGs, tokoh masyarakat di Desa Gajah Mekar dapat menekankan pentingnya praktik lokal ini dalam konteks global. Hal ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat, terutama

generasi muda, untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

Desa Gajah Mekar, Kecamatan Kutawaringin khususnya pada RW 06 merupakan salah satu daerah yang memiliki permasalahan berkaitan dengan gotong royong. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan pak RW selaku salah satu tokoh masyarakat yang bernama pak ade, permasalahan tersebut disebabkan oleh masyarakat RW 06 yang saat ini cenderung individualisme, mereka tidak lagi mementingkan komunikasi antar warga dan lingkungan sekitar. Teknologi adalah salah satu alasan yang memperburuk masalah ini. Orang-orang dapat berinteraksi secara virtual dengan lebih mudah dan nyaman berkat berbagai fungsi yang tersedia di gadget. Akibatnya, orang-orang menjadi terbiasa hidup secara mandiri, yang mengurangi interaksi tatap muka antar anggota komunitas. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong, yang didorong oleh pihak berwenang lokal seperti ketua RW. Dalam permasalahan di Desa Gajah Mekar ini menurut hasil wawancara kepada salah satu tokoh masyarakat bahwa masyarakat Rw 06 saat ini cenderung mengarah pada sikap individualism, mereka tidak lagi menempatkan prioritas untuk komunikasi antar warga dan kepedulian terhadap lingkungan di Desa Gajah Mekar. Fenomena ini dapat mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial yang lebih luas yang dimana gotong royong yang dulunya menjadi tulang punggung interaksi sosial dan pembangunan di Desa Gajah Mekar.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas salah satu faktor utama berkurangnya kontribusi pada memudarnya gotong royong di Desa Gajah Mekar. Yaitu pesatnya perkembangan teknologi, kehadiran gadger dengan berbagai fitur yang memudahkan interaksi virtual telah mengubah komunikasi masyarakat di Desa Gajah Mekar. Akibatnya kesempatan untuk membangun ikatan sosial yang kuat melalui kegiatan gotong royong menjadi semakin langka. Dampak dari memudarnya gotong royong di Desa Gajah Mekar Kecamatan Kutawaringin terlihat dari berkurangnya partisipasi warga dalam kegiatan-kegiatan komunal. Kegiatan ini seperti membersihkan lingkungan,

memperbaiki fasilitas umum atau bahkan menolong tetangga yang sedang mengadakan hajatan, seperti yang dulunya dilakukan bersama-sama kini semakin jarang terjadi. Hal ini tidak hanya berdampak pada kebersihan, kerapian lingkungan desa dan akan tetapi juga pada hubungan sosial antar warga.

Lebih lanjut dalam memudarnya gotong royong di Desa Gajah Mekae juga sangat berpotensi dalam menimbulkan permasalahan sosial yang lebih kompleks lagi, ketika semangat kebersamaan dalam gotong royong ketika semangat kebersamaan dalam tolong menolong berkurang masyarakat di Desa Gajah Mekar menjadi lebih rentan terhadap konflik sosial seperti misalnya, perselisihan kecil yang dulunya dapat diselesaikan melalui musyawarah dan gotong royong kini berpotensi berkembang menjadi konflik yang lebih besar akibatnya kurangnya komunikasi dan pemahaman antar masyarakat. Situasi ini diarahkan oleh kecenderungan generasi muda di Desa Gajah Mekar yang semakin tidak familiar, dengan konsep dan praktik gotong royong karena mereka tumbuh di era digital dimana interaksi sosial lebih banyak terjadi di dunia maya, sehingga kurang memahami dalam nilai – nilai tradisional seperti gotong royong ini. Jika tren ini berlanjut, ada kekhawatiran bahwa dalam 5 hingga 10 tahun kedepan generasi muda di desa Gajah Mekar ini tidak lagi mengenal atau memahami makna sesungguhnya dari gotong royong.

Dalam menghadapi tantangan ini bahwa peran tokoh masyarakat seperti ketua RW,RT dan pemimpin pemuda, ketua karang taruna mmenjadi sangat krusial mereka sangat diharapkan menjadi katalisator dalam menghidupkan kembali semangat gotong royong di Gajah Mekar, namun dalam upaya ini bukanlah tanpa tantangan tokoh masyarakat juga harus bisa menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional gotong royong dengan realitas dalam berkehidupan modern yang kini dihadapi masyarakat terutama generasi muda. Dalam membangun strategi yang inovatif dan adaptif untuk merevitalisasi semangat gotong royong misalnya melaluipenggunaan media sosial untuk mmengorganisir kegiatan yang komunal dalam menolong

partisipasi masyarakat warga dalam kegiatan gotong royong ini. Selain itu peran tokoh masyarakat bisa mengedukasi tentang pentingnya gotong royong dalam ketahanan sosial dan ekonomi komunitas perlu digalakkan.

Tokoh masyarakat sebagai motivator & mediator berperan untuk mengembalikan kepedulian sosial masyarakat bergotong royong. Tokoh masyarakat memiliki peran yang signifikan sebagai motivator karena keberadaannya sangat berpengaruh dapat membentuk sikap perilaku serta inspirasi bagi individu dalam masyarakat dan tokoh masyarakat sering dianggap sebagai panutan atau teladan bagi orang lain. Dengan perilaku baik tokoh masyarakat dapat menginspirasi orang lain untuk meniru perilaku tokoh masyarakat dan selain itu tokoh masyarakat memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan memahami kebutuhan, harapan, serta masalah yang dihadapi oleh orang sekitarnya. Dengan memperhatikan dan memberikan perhatian kepada masyarakat, tokoh masyarakat dapat memberikan dukungan moral, dorongan dan semangat yang dibutuhkan untuk melanjutkan pencapaian tujuan.

Berdasarkan penelitian tentang peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi gotong royong di Desa Gajah Mekar ini menjadi sangat kuat relevan dan penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan strategi yang konkret untuk menghidupkan kembali semangat gotong royong, tidak hanya di Desa Gajah Mekar tetapi di desa- desa yang lain yang akan menghadapi tantangan serupa di era modern ini.

Tokoh masyarakat memiliki peran penting di lingkungan sebagai motivator, dengan memberikan dukungan emosional, praktis, dan informatif (Septiani (2021, hlm. 23). Dukungan emosional merujuk pada pemberian perhatian, motivasi, dan dorongan kepada masyarakat melalui undangan untuk berpartisipasi langsung dan berbagai bentuk bantuan. Tokoh masyarakat juga bertanggung jawab untuk memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, mediator harus menjadi contoh yang baik dengan terlibat secara langsung dan

menunjukkan komitmen mereka terhadap kesejahteraan bersama. Secara keseluruhan tokoh masyarakat sebagai mediator memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, mempromosikan kerjasama, dan solidaritas, serta memfasilitasi pembangunan dan kemajuan bersama dengan komitmen dan kepemimpinan mediator dapat memainkan peran utama menciptakan masyarakat yang akan lebih baik untuk lebih berdaya.

Muhammad Rizki Tahun (2022) telah melakukan penelitian tentang Kontribusi signifikan terhadap semangat gotong royong di Desa Karanganyar, Kabupaten Demak, telah dilakukan oleh tokoh agama. Menurut penelitian ini, tokoh agama dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan bertindak sebagai sumber inspirasi dan teladan bagi warga setempat. bahwa integrasi nilai-nilai religius dengan konsep gotong royong oleh tokoh agama terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di desa karang anyer, tokoh agama dapat menggunakan pendekatan spiritual dalam menekankan pentingnya kebersamaan dalam tolong menolong sebagai dari jajaran agama sekaligus menerjemahkan kedalam gotong royong dalam kehidupan sehari-hari dan efektivitasnya peran tokoh agama dalam meningkatkan semangat gotong royong. Penting untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana tokoh agama untuk mengoptimalkan perannya, dalam semangat gotong royong di era modern ini.

Selvin Halawa (2023) menjelaskan dalam penelitian ini bagaimana peran kepala desa dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa menunjukkan fungsi penting yang dimainkan oleh kepala desa dalam mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian juga mengatakan bahwa kolaborasi antara kepala desa dengan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembangunan. Melalui penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa kepala desa yang sangat komunikatif dengan masyarakat dapat meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat desa.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara umum dan garis besar cenderung memiliki pendengaran

yang cukup tinggi terhadap peran tokoh masyarakat dalam memberikan motivasi terkait sikap peduli sosial dan gotong royong. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk popularitas, kredibilitas, dan keaktifan tokoh dalam berinteraksi langsung dengan masyarakat. Keaktifan tokoh masyarakat dalam kegiatan sosial juga dapat memberikan contoh nyata bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam membantu sesama. Namun demikian, tingkat keterbukaan dan responsivitas masyarakat terhadap pesan-pesan ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya, kondisi sosial ekonomi, dan faktor-faktor lokal lainnya, sehingga terkadang pesan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat bisa diabaikan atau kurang dipahami oleh sebagian masyarakat jika tidak disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan mereka secara konkret.

Pembaruan pada penelitian ini dilakukan di Desa Gajah Mekar Kecamatan Kutawaringin, penelitian ini berfokus tentang tugas peran tokoh masyarakat sebagai motivator dan mediator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Skripsi ini memberikan perhatian khusus pada dampak modernisasi dan teknologi terhadap praktik gotong royong dalam era globalisasi, perubahan polakomunikasi dan gaya hidup, seperti meningkatnya individualism dan ketergantungan pada teknologin pembharuan ini menawarkan prespektif baru mengenai bagaimana teknologi mempengaruhi interaksi sosial dan praktik gotong royong, dapat disimpulkan ini secara pembaharuan Skripsi ini menyoroti peran penting tokoh masyarakat dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan zaman modern, dengan penekanan pada penggunaan media sosial untuk mengorganisir gotong royong. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti penurunan nilai sosial dan konflik akibat kurangnya komunikasi, serta menyarankan strategi adaptasi termasuk peran tokoh masyarakat dalam pendidikan dan motivasi, serta pemanfaatan media sosial. Evaluasi dampak menunjukkan bahwa memudarnya gotong royong berdampak negatif pada keharmonisan sosial, kebersihan lingkungan, dan potensi konflik. Skripsi ini juga memberikan rekomendasi kebijakan praktis untuk memberdayakan tokoh masyarakat dalam revitalisasi gotong royong dan melibatkan elemen masyarakat lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini didasarkan latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desa Gajah Mekar mengalami penurunan rasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan
2. Kurangnya inovasi dalam kegiatan gotong royong dalam perkembangan zaman sehingga dapat menurunkan minat partisipasi masyarakat dalam berinteraksi secara langsung.
3. Tokoh masyarakat juga memiliki keterbatasan pemahaman dalam memahami cara-cara baru untuk memotivasi partisipasi di era modern sekarang,

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di penelitian ini, adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gotong royong di desa gajah mekar kecamatan kutawaringin?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat sebagai mediator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gotong royong di desa gajah mekar kecamatan kutawaringin?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gotong royong?

1.3 Tujuan Masalah

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat sebagai motivator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gotong royong di desa gajah mekar kecamatan kutawaringin.
2. Untuk mendeskripsikan peran tokoh masyarakat sebagai mediator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gotong royong di desa gajah mekar kecamatan kutawaringin.
3. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung peran

tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap gotong royong.

1.4 Manfaatn Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat dari peneliti meliputi beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai suatu bahan studi untuk perbandingan, pengembangan ilmu, menambah wawasan dan literature mengenai peran tokoh masyarakat dalam meningkatkan partisipasi gotong royong ataupun program layanan pendidikan masyarakat lainnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian lain dengan topik serupa dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca, dapat diharapkan dan dijadikan bahan untuk referensi kegiatan yang bersangkutan ke masyarakat.
- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gotong royong di Desa Gajah Mekar.
- c. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan dan merancang program yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini merupakan rencana penelitian membagi pokok-pokok pembahasan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI yang terdiri dari (Saripudin et al, 2019):

1. Bab I pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan skripsi.
2. Bab II kajian di dalam bab ini berisikan tentang beberapa kajian pustaka yang mencakup penelitian terdahulu, posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah penelitian, serta konsep atau teori yang mendukung penelitian.
3. Bab III metode penelitian berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.
4. Bab IV pembahasan berisikan temuan dan pembahasan berdasarkan hasil pengolahan data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Serta berisi uraian jawaban dari pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dirumuskan.
5. Bab V. Didalam bab ini berisikan tentang pemaknaan dan penafsiran peneliti terhadap suatu hasil analisis temuan yang disajikan dalam bentuk kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.